

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Kopi adalah salah satu komoditas yang cukup diunggulkan di Indonesia. Di berbagai daerah di Indonesia terdapat beberapa *varietas* kopi seperti *arabika*, *robusta*, *liberica*. Beberapa nama kopi di Indonesia sudah di kenal luas oleh masyarakat lokal dan beberapa sudah memasuki pasar global[1]. Menurut data tahun 2001, komoditas kopi di Indonesia mampu menghasilkan devisa US\$ 595,7 juta dan menduduki peringkat pertama di antara komoditas ekspor subsektor perkebunan. Namun dari tahun 2001 (390.000 ton) hingga tahun 2004, produksi kopi Indonesia turun (300.000 ton). Produksi kopi Indonesia berfluktuasi dari tahun ke tahun. Kecuali DKI Jakarta, hampir semua provinsi di Indonesia bisa menghasilkan kopi. Sektor kopi Provinsi Sumatera Selatan memiliki luas wilayah terluas, 277.542 Ha, dengan produksi 140.812 ton. Provinsi Lampung menghasilkan kopi terbanyak yaitu 142.599 ton pada lahan seluas 166.058 ha[2]. Hal ini menyebabkan mengapa perkembangan kopi di Indonesia begitu cepat dan menghasilkan banyak hasil serta kenaikan industri pada masa sekarang.

Bukan hanya di Sumatera saja yang menghasilkan biji kopi namun di berbagai daerah di Indonesia juga menghasilkan biji kopi. Salah satunya di Jawa tengah juga menghasilkan kopi. Pertahun 2018 menurut data dari Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa hasil produksi perkebunan kopi di Jawa Tengah adalah 2.30 ton *arabika* dan 1861.87 ton *robusta*[3]. Di Kabupaten Banyumas sendiri produksi kopi *robusta* pertahun 2018 adalah 10,93 ton. Dan di tahun 2020 menurut data dari Badan Pusat Statistik luas areal kopi di Kabupaten Banyumas adalah 0,52 ha yang terbagi di beberapa kecamatan[4]. Dan kecamatan dengan luas areal lahan ter banyak adalah di Kecamatan Cilongok dan Sumbang.

Dalam sejarah nya, Karesidenan Banyumas sudah menjadi area perkebunan kopi sejak zaman penjajahan belanda di area kaki gunung selamet seperti Kabupaten Banyumas Kabupaten Ajibarang dan Kabupaten Purbalingga hingga ke Kabupaten Pemalang dan Kabupaten Banjarnegara. Jauh sebelum sistem ini diterapkan, tanaman kopi sendiri sudah berkembang di beberapa wilayah Karesidenan Banyumas. Ada tiga jenis penanaman kopi yaitu kopi pager, kopi

kebon, dan kopi hutan[5]. Kopi manasuka merupakan populasi kopi yang ditanam jauh sebelum masa tanam paksa. Ketinggian tanah mempengaruhi sebaran varietas kopi di Karesidenan Banyumas. Kopi *arabika* yang hanya bisa tumbuh di ketinggian mulai dari 1000 hingga 1700 meter. Kopi *Robusta* dapat beradaptasi lebih baik dibandingkan kopi *Arabica* karena dapat tumbuh dalam jangkauan yang lebih luas dan terbatas. 36 Kopi Arabika ditanam di kabupaten berikut berdasarkan ketinggian: Batur, Karangobar, dan Cahyana. Berikut kabupaten yang menanam kopi Robusta: Singomerto, Banjarnegara, Purbalingga, Kertanegara, Purwokerto, Ajibarang, Jambu, Sokaraja, Banyumas, Purworejo, Dayaluhur, Majenang, Pegadingan, dan Cilacap[5].

Pada tahun 2021 ada pergerakan berbagi kopi dan jual kopi murah di sekitar jalan Purwokerto yang sudah dilakukan sebanyak 4 kali. Dan membagikan secara gratis kepada orang - orang yang ada di jalan dan aparat yang berjaga pada masa PPKM darurat. Hal di lakukan dengan cara kolektif dari kedai kedai yang ada di Banyumas khusus nya kota Purwokerto, Ini di lansir dari Serayunews dan dari hasil penjualan kopi murah ini bertujuan untuk membantu orang orang yang terdampak PPKM darurat dan membantu mengenalkan kedai milik teman teman industri kopi Purwokerto[6]. Dilansir dari Antarajateng.news Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia Purwokerto (KIP BI Purwokerto) Samsun Hadi mendorong pengembangan kopi lokal di eks karesidenan Banyumas. Lebih lanjut Samsun mengatakan kopi sudah menjadi gaya hidup. Sehingga masyarakat Purwokerto bisa menikmati rasa kopi yang berkualitas tanpa harus mendatangi tempat kopi berlabel internasional[7].

Kabupaten Banyumas khususnya di Kota Purwokerto sekarang sudah banyak berdiri tempat tempat pengolahan kopi baik rumahan atau *komersil* dari hasil observasi yang telah dilakukan terdapat 16 *roastery* per tahun 2022. Karena kopi sudah menjadi gaya hidup sekarang dan menjadi kebutuhan untuk para pelajar, orang kantoran dan masyarakat umum. Kabupaten Banyumas memiliki beberapa kebun kopi *robusta* yang sudah di proses menjadi biji untuk di jual ke para pengepul dan *roastery* salah satunya adalah petani Sumbang. Namun produksi mereka masih belum di ketahui oleh masyarakat khususnya di kota Purwokerto sendiri

Menurut Catur Prasetyo Adhie orang orang di Purwokerto lebih melihat ke

sektor hasil produksi berupa kopi yang sudah ada di kedai dan *coffeeshop* dibanding dengan produksi di belakang nya. Jarang orang mengetahui bahwa hasil dari kopi yang mereka konsumsi adalah hasil produksi dari perkebunan dan *roastery* lokal Purwokerto. Selain ekosistem kopi di Purwokerto besar di sektor kedai dan *coffeeshop* nya, Purwokerto juga memiliki sektor produksi di belakang nya yang masih belum di ketahui oleh masyarakat umum, seperti di sektor petani, *prosesor* dan *roastery*. Walaupun kebanyakan *roastery* mengambil *greenbeans* dari luar kota karena kebutuhan *komersil*, tapi peran mereka untuk menghubungkan tren kopi di Kota Purwokerto cukup krusial dan penting. Menurut Catur *Roaster* dari Utomo House mengatakan penyebab dari hal ini adalah karena masyarakat yang belum menyadari potensi dari sektor hulu atau sektor pertanian, *prosesor* dan *roastery*, yang di mana sektor ini bisa menjadi salah satu potensi besar untuk mengangkat industri kopi di Purwokerto menjadi lebih kuat. Maka perlu pengenalan kepada masyarakat bahwa di industri kopi itu bukan hanya mengetahui tentang industri yang terlihat di depan saja, tetapi juga mengajak untuk melihat ke belakang industri kopi agar masyarakat tahu proses di belakang dari industri kopi itu seperti apa. Dari hasil kuesioner yang penulis lakukan dengan pertanyaan seputar ekosistem kopi di Purwokerto seperti pertanian kopi, *roastery*, dan kedai atau *coffeeshop* dari 56 orang responden mengenali Purwokerto dengan kedai dan *coffeeshop* nya namun dari segi petani kopi 83% tidak mengetahui dan 17% sudah mengetahui. Dari kuesioner dengan pertanyaan tentang *roastery* yang ada di Purwokerto 55,4% tidak mengetahui nya dan 44,6% nya sudah mengetahui apa itu *roastery* namun tidak dengan nama *roastery* yang ada di Purwokerto.

Menurut penelitian terdahulu dari Nur Chaliq dan kawan-kawan, yang membuat perancangan mengenai kopi Toraja, film dokumenter bisa di implementasikan menjadi sebuah sarana alternatif untuk sebuah promosi agar di kenal oleh masyarakat untuk memberikan informasi menyeluruh dan menarik dikalangan masyarakat modern, instan untuk diperoleh dan menjangkau masyarakat luas[8]. Menurut Widhi Nugroho S,Sn. M,Sn dan Sapto Hudoyo S,Sn.MA Dokumenter adalah suatu medium yang digunakan untuk bercerita. Yang harus diperhatikan disini adalah cara kita dalam menuturkannya agar isi atau pesan tersebut sampai kepada pemirsa[9]. Menurut sebastian kevin kelana dan kawan kawan pada penelitian mereka menyebutkan film dokumenter juga dapat

digunakan untuk mendidik dan menambah pengetahuan, yang dapat berdampak pada masyarakat sebagai media pengenalan[10]. Menurut Himawan Pratista dalam bukunya menyebutkan film dokumenter adalah film yang menyajikan fakta film dokumenter dan pasti akan berhubungan dengan tokoh, obyek, momen, peristiwa, serta lokasi yang nyata[11]. Menurut pendapat penulis sendiri film dokumenter bisa menjadi pen jembatan untuk mempromosikan dan mengenalkan pada masyarakat mengenai budaya dan ekosistem kopi yang ada di kota Purwokerto dengan penyampaian dokumenter yang bisa untuk di pahami.

Untuk mempromosikan dan mengenalkan budaya dan ekosistem kopi di Purwokerto kepada masyarakat maka dibutuhkan suatu media sebagai pen jembatan nya. Budaya kopi yang di maksud di sini adalah perilaku produsen hingga konsumen, bagaimana sistem dari hulu ke hilir ini berproses, yaitu sistem perawatan pertaniannya, sistem pengolahan setelah di terima di *roastery* dan sampai ke kedai lalu di terima oleh konsumen. Sedangkan ekosistem kopi yang di maksud adalah mengenalkan bagian dari ekosistem ini, seperti mengenalkan petani, *roastery*, kedai atau *coffeeshop* dan konsumen yang menyukai kopi. Dengan hasil kajian dari penelitian terdahulu maka film dokumenter bisa menjadi media yang akan di pilih untuk mempromosikan dan mengenalkan budaya dan ekosistem kopi di Purwokerto kepada masyarakat. Dengan judul “Medangan” yang mengartikan minum dan dapur dalam Bahasa Jawa Banyumasan. Bahasa Jawa Banyumasan ini di ambil di karenakan bahasa asli dari Kota Purwokerto adalah Bahasa Jawa Banyumasan. Film dokumenter ini akan berisi tentang budaya kopi dari sistem hulu ke hilir itu seperti apa dan ekosistem kopi yang ada di Purwokerto itu apa saja agar masyarakat Purwokerto bisa mengenal lebih jauh lagi.

### **1.2.Rumusan Masalah**

1. Bagaimana merancang dan membuat film dokumenter dengan judul Medangan yang bertujuan untuk mempromosikan dan mengenalkan budaya dan ekosistem kopi di kota Purwokerto agar di kenal lebih jauh oleh masyarakat?

### **1.3.Tujuan Perancangan**

1. Merancang film dokumenter yang bisa menjadi media promosi dan pengenalan budaya dan ekosistem kopi yang sudah ada di Purwokerto agar lebih di kenal oleh masyarakat Purwokerto.

#### **1.4.Batasan Perancangan**

1. Membuat film dokumenter medangan untuk mempromosikan dan mengenalkan budaya dan ekosistem kopi di Purwokerto.
2. Merancang media pendukung berupa teaser, poster, guide map, merch coffee bag sebagai media untuk mengarahkan pada media utama dan mengoptimalkan media utama.

#### **1.5.Manfaat Perancangan**

1. Untuk Institusi berperan sebagai pengembang di bidang small medium enterprise pada visi misi *HATS ( Healthcare , Agro-industry , Tourism , Small medium enterprise)*
2. Untuk keilmuan DKV penelitian ini bisa menjadi refrensi dalam bidang Desain Komunikasi visual mengenai perancangan film dokumenter untuk media promosi dan pengenalan.
3. Untuk masyarakat penelitian ini di tunjukan sebagai media promosi dan pengenalan mengenai indsutri kopi di kota Purwokerto.